

PERGESERAN BAHASA BUOL PADA ANAK-ANAK DI DESA BUNOBOGU SELATAN KECAMATAN BUNOBOGU

**Buol Language Shift in Children
in South Bunobogu Village, Bunobogu District**

Nina Hiola¹, Fatmah A.R. Umar², Munkizul Umam Kau^{3,*}

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo*

*Pos-el: munkizul.kau@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pergeseran bahasa Buol pada Anak-anak, faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa, dan upaya yang dilakukan jika terjadinya suatu pergeseran bahasa Buol pada anak-anak di Desa Bunobogu Selatan kecamatan Bunobogu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, simak bebas libat cakap, catat, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Buol pada Anak-anak di Desa Bunobogu Selatan Kecamatan Bunobogu terdapat 18 pergeseran bahasa ditinjau dari percakapan antara narasumber. Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa pada anak-anak di desa Bunobogu Selatan kecamatan Bunobogu yakni faktor peralihan, perilaku terhadap bahasa, pendidikan, kontak bahasa dengan teman sepermainan, pemilihan bahasa dengan orang tua, dan imigrasi. Upaya yang dilakukan jika terjadinya pergeseran bahasa Buol pada anak-anak di desa Bunobogu Selatan kecamatan Bunobogu yakni sikap dan rasa bangga terhadap bahasa yang digunakan, pendidikan dapat menjadi sarana pembelajaran bahasa daerah, dan keluarga kiranya menggunakan bahasa Buol dalam interaksi sehingga bahasa tersebut kembali dilestarikan.

Kata Kunci : pergeseran bahasa Anak-anak, bahasa Buol

Abstract

This study aims to describe the Buol language shift in children, the factors that cause a language shift, and the efforts to be made if a Buol language shift occurs in children in Bunobogu Selatan Village, Bunobogu District. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data collection technique used in this study is the listening technique, free listening, conversation, notes, observation, and documentation. The results of this study indicate that there are 18 language shifts in the Buol language shift in children in Bunobogu Selatan Village, Bunobogu District, in terms of conversations between the speakers. The factors that cause language shift in children in Bunobogu Selatan village, Bunobogu sub-district, are transition factors, behavior towards language, education, language contact with playmates, language selection with parents, and immigration. Efforts are made if there is a shift in the Buol language in children in the village of South Bunobogu, Bunobogu sub-district, namely attitudes and pride in the language used, education can be a means of learning local languages, and families should use the Buol language in interaction so that the language is preserved again.

Keywords: Children's language shift, Buol languag

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Buol khususnya Kecamatan Bunobogu, bahasa Buol adalah salah satu media yang digunakan untuk memperkenalkan kebudayaan lokal daerah Buol Sulawesi Tengah kepada masyarakat luas. Bahasa Buol dan kebudayaan masyarakatnya ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Tumbuh kembangnya bahasa Buol terbentuk karena adanya konteks budaya, sementara kebudayaan Buol membutuhkan bahasa untuk menjaga kelestariannya. Bahasa tidaklah bersifat otonom dan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja. Bahasa Buol, dalam hal ini memposisikan diri sebagai alat untuk mengekspresikan dan menampilkan makna-makna budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Buol. Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah anak-anak sangat jarang yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibunya. Kondisi ini sangat memprihatinkan, para orang tua tidak lagi menekankan penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga, mereka lebih bangga bila anak-anak hanya menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Jika kondisi ini terus berlanjut, tidak menutup kemungkinan bahasa daerah pada akhirnya akan mengalami pergeseran, bahkan akan menjadi bahasa yang punah sebagaimana yang sudah terjadi pada beberapa bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia.

Komunikasi sehari-hari banyak dipengaruhi oleh perkembangan alat komunikasi modern seperti telepon genggam dan media massa yang tidak hanya terjadi di masyarakat perkotaan, tetapi juga terjadi di masyarakat pedesaan yang beralih ke teknologi modern. Hal yang sama terjadi pada masyarakat di Desa Bunobogu Selatan yang cepat terpengaruh oleh alat komunikasi modern. Hal tersebut paling banyak ditemukan pada anak sekolah. Berkembangnya alat komunikasi modern mendorong seseorang untuk menguasai bahasa asing selain bahasa daerah dan nasional. Perkembangan alat komunikasi tersebut menyebabkan arus globalisasi yang melanda kehidupan sosial masyarakat pada saat ini khususnya masyarakat Desa Bunobogu Selatan sulit dikendalikan, sehingga dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa ibu khususnya Bahasa Buol.

Fenomena pergeseran bahasa daerah khususnya Bahasa Buol tidak dapat dihindari karena kemampuan generasi muda dalam menggunakan Bahasa Buol dirasakan menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satu faktor pergeseran bahasa adalah faktor pendidikan. Hal ini dikarenakan dalam dunia pendidikan, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari maupun pada saat proses pembelajaran adalah bahasa nasional. Oleh karena itu, intensitas penggunaan bahasa Buol dalam pendidikan di Desa Bunobogu Selatan berkurang dan bahasa Buol dapat mengalami pergeseran karena siswa dan tenaga pengajar beralih menggunakan bahasa lain dan meninggalkan bahasa Buol sebagai alat komunikasinya.

Akhirnya diharapkan bahasa Buol tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai salah satu identitas budaya yang keberadaannya mulai dilupakan dan ditinggalkan. Hal ini terlihat dalam fenomena kurangnya penggunaan bahasa Buol pada

anak-anak sebagai bahasa sehari-hari, tidak digunakan oleh anak-anak dalam pergaulannya dan dalam ranah keluarga yang merupakan tempat orang tua dalam mengajarkan bahasa pertama kepada sang anak cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kemudian memberikan motivasi tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul “Pergeseran Bahasa Buol pada Anak-anak di Desa Bunobogu Selatan Kecamatan Bunobogu”.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan adalah cara pandang objek kajian yang akan di teliti, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Jadi penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah khususnya pada pergeseran bahasa Buol. Sugiyono (2012:15) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami dimana peneliti adalah instrumen. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Data dalam penelitian ini meliputi kata, frasa, kalimat, dan makna pada anak-anak di Desa Bunobogu Selatan Kecamatan Bunobogu. Sumber Data dalam penelitian ini diperoleh dari orang tua, anak-anak usia sekolah, SD dan SMP. Teknik pengumpulan data yakni teknik simak, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, teknik observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan persiapan, klasifikasi data, serta penerapan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dapat diuraikan bahwa hasil penelitian yang meliputi (a) Bagaimana penggunaan pergeseran bahasa Buol pada anak-anak di desa Bunobogu Selatan kec. Bunobogu (b) Faktor-faktor apa yang menyebabkan pergeseran bahasa pada anak-anak dan (c) dan upaya apa yang dilakukan jika terjadinya pergeseran bahasa Buol yang terjadi pada anak-anak.

Pergeseran Bahasa Buol Pada Anak-Anak Di Desa Bunobogu Selatan Kecamatan Bunobogu

Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa seorang penutur atau sekelompok penutur untuk meningkatkan bahasanya dan beralih ke bahasa lainnya, pergeseran ini ditandai dengan adanya dominasi penggunaan bahasa tertentu dari bahasa yang menjadi bahasa utama pada daerah tersebut. Menurut (Hidayati:2012) bahwa yang dimaksud dengan pergeseran bahasa dimana seseorang atau kelompok meninggalkan bahasanya dan beralih menggunakan bahasa yang lainnya. Berikut ini data percakapan yang diperoleh melalui interaksi anak-anak yang ada di desa Bunobogu Selatan

Kecamatan Bunobogu.

Data Percakapan 1

Waktu : Sore Hari (16.30)
Tempat: Dirumah adik Jesika

P1 : *main ABC jo aam {momeya abc kito}(bermain ABC saja)*
P2 : *eee.. pongoyo ti kami barmain goro {ee pongoyo ti kami mmomeyangoro} (eh, saya tidak mau kami mau bermain lompat karet main)*
P3 : *ti Jesi juga barmain goro jo torang {jesi duunon momeya goro kito}(Jesi juga bermain lompat karet saja)*
P1 : *kama oyo habis itu main ABC dang {kama kama oyo yaudakomomeya abc kito dan}(apa setelah itu bermain ABC dan))*
P2 : *iyo inggaton dang ba suten {iyo inggaton posutenon }(iya cepat sajudan ba suten)*
P3 : *ti Jesi yang bamain duluan {ti jesi momeya muno } (kau Jesi yangbermain pertama)*

Berdasarkan data 1 dapat ditemukan dua orang anak yang sedang berbincang untuk mengajak teman-teman lainnya bermain pada sore hari, percakapan terdiri atas P1 (Jesi anak pemilik suku Buol) P2 (Sari anak suku Buol) dan P3 (Fanisa anak suku Buol). Dapat kita amati pada data 1 bahasa yang digunakan dalam percakapan ini yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Buol campur dialek Buol. Dalam peristiwa percakapan ketiga anak tersebut, peneliti hanya menyimak dan mengamati percakapan ketiga anak tersebut tanpa terlibat dalam komunikasi.

Percakapan tersebut menjelaskan bahwa P1 berbicara kepada P2 menggunakan bahasa dialek Buol, yang dibuktikan pada percakapan pertama, kemudian P2 berbicara kepada P1 menggunakan bahasa Buol dan bahasa dialek Buol yang dibuktikan pada percakapan nomor kedua dan kelima. Dan P3 berbicara kepada P1 menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa dialek Buol. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Indonesia yang terdapat pada semua tuturan (1,2,3,4,5,dan 6) bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa dialek Buol. Hal tersebut adanya pengaruh bahasa yaitu morfem pada kata *jo* dan *ti* dapat di buktikan pada tuturan P1 kata *jo* percakapan 1 “*main ABC jo aam*” (bermain ABC saja) dan kata *ti* pada tuturan P3 percakapan 3 dan 6 “*ti Jesi juga barmain goro jo torang*” (Jesi jug bermain lompat karet saja) dan “*ti jesi yang bamain duluan*” (kau Jesi yang bermain pertama)

Berdasarkan hasil dari percakapan dapat disimpulkan bahwa dari percakapan dari anak-anak ini, ada indikasi pergeseran bahasa Buol yang merupakan bahasa awal masyarakat Bunobogu selatan Kecamatan Bunobogu, anak-anak di desa Bunobogu selatan ini mengalami pergeseran bahasa daerah. Hal ini karena bahasa Buol sudah jarang digunakan dalam tuturannya. Selain itu indikasi pergeseran bahasa Buol juga terlihat pemilihan kata bahasa yang aktif, yang dominan menggunakan bahasa Indonesia, dan dapat dibandingkan 1:6 dari keseluruhan hanya terdapat 2 kata tuturan yang menggunakan kode bahasa Buol yaitu kata *pongoyo* (tidak mau) dan *inggaton* (cepat saja) .

Data Percakapan 2

Waktu: Sore Hari (15.00)
Tempat: Depan rumah bapak Yanan

P1 : kunaku ti kunaku ee (saya punya itu, saya punya e)
P2 : mintamm {gile aam} (saya minta)
P3 : annisa ambe kamari cucungkil nanti saya mo ambe akan {Annisa pogoya pagi to cucunkel do ayangu agi kunimu } (Anisa ambil kayu nanti saya ambilkan)
P1 : uyoo cucungkil.. papanya Yana sembunyi {iyo cucungkel nitombunin papa Yanan} (ada itu cunkil papanya Yana ada sembunyi)
P3 : bagaimana ima kamu ba ambe ba nae pagar jadi mo rusak pagar {kodoyo ima iko mo goya mo naik ka pagar} (bagaimana kamu naik pagar jadi mo rusak pagar)
P1 : kamu mintaa ? tiaa ee saya kase jatuh kamari yang merah-merah {iko mogile? Tia ee do dohuangu agi } (kamu minta? Ini ada yang merah- merah)
P3 : iyo aamm kase jatuh kamari { ooam dohu e agi } (iya jatuhkan kemari)
P2 : iyo Kis minta aamm {ooam Kis gile aam} (iya Kis minta)

Situasi percakapan di atas anak-anak sedang memetik buah gersen di depan rumah bapak Yanan di sore hari, dalam peristiwa tutur ini peneliti tidak ikut serta dalam percakapan tersebut, disini peneliti hanya menyimak percakapan anak-anak sambil merekam apa yang mereka bicarakan dan mencatat poin-poin penting dalam percakapan tersebut. percakapan P1 (Kisman anak suku Buol) P2(Anisa anak suku Buol) P3 (Sari anak suku Buol). Bahasa yang digunakan dalam percakapan ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Buol campur dialek Buol. Dalam percakapan tersebut dijelaskan bahwa P1 berbicara kepada P2 masih menggunakan bahasa Buol dan dibuktikan pada percakapan pertama, kemudian P2 berbicara kepada P1 menggunakan bahasa dialek Buol dan dapat di buktikan pada percakapan kedua dan kedelapan, dan P3 berbicara ke P1 dan P2 menggunakan bahasa dialek Buol dan bahasa Indonesia. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa non baku yang terdapat pada tuturan 2,3,4,5,6,7,8. Hal tersebut disebabkan adanya pengaruh bahasa daerah yaitu morfem *mo* terdapat pada nomor 3 dan 4 pada tuturan P2.

Berdasarkan hasil percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi indikasi pergeseran bahasa daerah, yang merupakan bahasa awal masyarakat Bunobogu. Bahasa yang digunakan oleh anak-anak tersebut mengalami pergeseran bahasa daerah, dan dapat dibandingkan 1:8 dari keseluruhan hanya terdapat 1 tuturan yang menggunakan kode bahasa Buol pada tuturan P1 nomor 1 "*kunaku ti kunaku ee* "(saya punya itu, saya punya e) jadi bahasa daerah di desa Bunobogu Selatan mengalami pergeseran bahasa daerah dikalangan anak-anak.

Data Percakapan 3

Waktu: Dipagi hari (08:00)
Tempat: Dirumah adik Rifal
Situasi: Guru sedang memeriksa tugas sekolah siswa di rumah siswa

P1 : ibu tugasku, masih 1 yang belum selesai ibu {ibu tugasu teetupo yangdiapo noyauud } (ibu tugas saya satu belum selesai)

P2 : *oh mari sini inaa ibu liat dulu tugasmu yang suda selesai {oh dagitia inaa ondongoni ibu dulu tugasum } (oh sini ibu liat dulu tugasmu yang suda selesai)*

P1 : *iya ibu {o'ow ibu}*

P2 : *tapi ibu mo periksa minggu depan suda selesai inaaa {parakisa ni ibuminggu depan do noyaudon inaa } (tapi, minggu depan ibu periksa suda selesai)*

P1 : *iya ibu { o'ow ibu}*

Berdasarkan data percakapan 3 ini terjadi di rumah siswa, seorang guru datang ke rumah siswa untuk memeriksa tugas-tugas sekolah siswa. Pada pagi hari, dalam peristiwa ini peneliti tidak ikut serta dalam percakapan tersebut. Di sini peneliti hanya menyimak dan merekam apa yang mereka bicarakan. Bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut menggunakan bahasa Indonesia campur dialek Buol. Dalam percakapan tersebut dapat dijelaskan bahwa P1 berbicara kepada P2 menggunakan bahasa Indonesia dapat dibuktikan pada percakapan pertama, kemudian P2 berbicara kepada P1 menggunakan bahasa Indonesia campur dialek Buol dan dapat dibuktikan pada percakapan kedua dan empat. Hal tersebut adanya pengaruh bahasa daerah yaitu morfem *mo* dibuktikan pada tuturan P2 nomor 4 “*tapi ibu mo periksa minggu depan suda selesai inaaa*” (tapi, minggu depan ibu mo periksa sudah selesai). Berdasarkan hasil percakapan di atas dapat disimpulkan terjadi indikasi pergeseran bahasa daerah dari keseluruhannya tidak terdapat tuturan yang menggunakan bahasa Buol.

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pergeseran Bahasa Pada Anak-Anak Di Desa Bunobogu Selatan Kecamatan Bunobogu

Faktor Peralihan

Faktor peralihan yang pertama yaitu hubungan perkawinan, salah satu faktor pergeseran yang diungkapkan oleh Sumarsono dan Pratama (2004) adalah jumlah penutur. Berdasarkan keterangan beberapa warga yang menyebutkan orang-orang Bunobogu Selatan pada awalnya berbahasa Buol, pada saat orang-orang luar masuk ke dalam desa dan menikah dengan salah seorang masyarakat desa maka akan terjadi kontak bahasa, sehingga bahasa Indonesia menjadi satu-satunya pilihan dalam komunikasi rumah tangga, dan akan mempengaruhi bahasa anak mereka. Kemudian terjadi interaksi secara meluas di kalangan anak dan memicu pertumbuhan jumlah penutur bahasa Indonesia, secara tidak langsung hubungan perkawinan menjadi faktor penyebab pergeseran bahasa. Interaksi sosial yang passif pada kalangan anak-anak ketika bermain, mustahil menghindari percakapan, sehingga jika ada salah satu temannya tidak mengerti bahasa Buol maka mereka akan cenderung menggunakan bahasa umum yang di mengerti yaitu bahasa Indonesia.

Faktor Perilaku Terhadap Bahasa

Faktor yang kedua yaitu, perilaku terhadap bahasa. Fishman (dalam Garcia, 2011) menyebutkan salah satu topik identifikasi pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah perilaku terhadap bahasa. Menurut Lambert dalam Chaer (2014: 150), sikap terdiri dari

tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif menyangkut tentang pengetahuan, komponen afektif menyangkut penilaian dan rasa suka atau tidak suka, sedangkan konatif menyangkut perilaku atau perbuatan “putusan akhir”. Pandangan anak-anak terhadap bahasa Buol yang mulai tidak terbiasa diucapkan dalam kehidupan sehari-hari membawa opini di kepala mereka bahwa bahasa Indonesia lebih mudah daripada bahasa Buol, sehingga terjadi pergeseran bahasa. Perubahan kebiasaan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari lambat laun akan stagnan pada bahasa tertentu yang digunakan saat berinteraksi dalam masyarakat, sehingga jika anak-anak dan remaja mulai terbiasa dengan bahasa Indonesia maka bahasa Buol perlahan akan dilupakan, dan pergeseran bahasapun sulit dihindari.

Faktor Pendidikan

Faktor yang ketiga yaitu, Pendidikan yang menjadi kewajiban setiap warga negara mendorong masyarakat untuk keluar dari lingkungan mereka untuk bersekolah. Ketika menempuh pendidikan, anak-anak mendapatkan bahasa lain. Pertukaran budaya dan bahasa di instansi pendidikan serta di lokasi perantauan memicu adanya domestifikasi dan lokalisasi bahasa, sehingga kebiasaan menggunakan bahasa Buol digantikan posisinya oleh bahasa Indonesia yang digunakan di setiap instansi pendidikan.

Faktor Kontak Bahasa dengan Teman Sepermainan

Faktor kontak bahasa dengan teman sepermainan. Pendidikan menyebabkan interaksi antara anak-anak desa Bunobogu Selatan dengan orang luar yang menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, anak-anak hasil hubungan perkawinan antara masyarakat desa Bunobogu selatan dengan orang luar yang berbahasa Indonesia menyebabkan terjadinya kontak bahasa di antara anak-anak.

Faktor Pemilihan Bahasa Oleh Orang Tua

Faktor yang kelima yaitu, pemilihan bahasa oleh orang tua terhadap anak. Berdasarkan pengamatan peneliti, kebanyakan orang tua yang memiliki anak balita lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia terhadap anaknya. Dengan demikian bahasa yang pertama kali digunakan oleh sang anak adalah bahasa Indonesia.

Faktor Imigrasi

Faktor migrasi. Masyarakat desa Bunobogu Selatan cukup banyak yang keluar daerah seperti, ke Gorontalo, Kota Palu, Makasar, dll. Dalam hal ini, bahasa Indonesia akan menjadi sarana pilihan untuk melakukan komunikasi. Oleh karena itu, ketika mereka kembali ke desa Bunobogu Selatan untuk menyekolahkan anak-anak mereka, anak tersebut akan cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Upaya Yang Dilakukan Jika Terjadinya Pergeseran Bahasa Buol Pada Anak-Anak Di Desa Bunobogu Selatan Kecamatan Bunobogu

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan pergeseran bahasa, namun disisi lain, pendidikan juga dapat menjadi sarana pembelajaran bahasa daerah. Oleh karena itu, pihak pendidik perlu menanamkan rasa bangga pada siswa terhadap bahasa daerahnya. Dalam keluarga perlu kiranya bahasa Buol kembali dilestarikan, orang tua sebagai sentra pendidikan anak, kembali menggunakan dialek Buol sebagai bahasa utama komunikasi keluarga sehingga terjadi asimilasi bahasa secara gradual pada tataran masyarakat umum terutama dikalangan anak-anak dan remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Berdasarkan wujud penggunaan bahasa anak-anak dan remaja di lingkungan desa Bunobogu Selatan, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Buol. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa dialek Buol. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa anak-anak dan remaja desa Bunobogu Selatan, bahasa Buol telah terindikasi mengalami pergeseran karena saat ini bahasa yang dominan digunakan secara aktif oleh anak-anak adalah bahasa Indonesia non baku.

Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, namun faktor yang paling dominan menurut peneliti adalah faktor migrasi, sebab banyak penduduk asli merantau keluar daerah, dan juga banyak orang asing yang pindah domisili di desa Bunobogu sehingga terjadi pertukaran bahasa yang signifikan, dan menggeser kedudukan bahasa Buol yang menjadi bahasa utama pada awalnya.

Upaya yang dilakukan dalam keluarga perlu kiranya bahasa Buol kembali dilestarikan, dimana orang tua sebagai sentra pendidikan anak, kembali menggunakan dialek Buol sebagai bahasa utama komunikasi keluarga sehingga terjadi asimilasi bahasa secara gradual pada tataran masyarakat umum terutama dikalangan anak-anak dan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Fishman, J. (1964). *Language Maintenance and Language Shift as Fields of Inquiry*. Dalam *Linguistics*, 9, 32–70.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Garanjang Ahmad, dkk. 1986. *Struktur Bahasa Buol*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jumharia, D. (2015). *Influential Factors in The Maintenance of Tamil Language Among Indian Societies in Medan, North Sumatera*". Makalah International Seminar

"Language Maintenance and Shift. V ISSN, 2088 (6799), 2–3.

